

Pajaga Tasi Nusantara : Metafora Menara Pinisi Dalam Gaya Busana *Edgy Futuristic* di UD Charisma Bali

I Kadek Krisna Dwipayana¹, Ida Ayu Kade Sri Sukmadewi², dan Ni Luh Ayu Pradnyani Utami³

**Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar,
Jl. Nusa Indah Denpasar, 80235, Indonesia**

E-mail : krisnadwipayana2002@gmail.com

Abstrak

Menara Pinisi di Makassar adalah landmark ikonik yang terinspirasi dari perahu tradisional Bugis-Makassar, pinisi, yang melambangkan kejayaan pelayaran dan perdagangan maritim Indonesia. Sebagai simbol budaya, Menara Pinisi merepresentasikan semangat eksplorasi dan ketangguhan masyarakat pesisir. Konsep *Pajaga Tasi Nusantara*, yang berarti "Penjaga Laut," menggambarkan figur pelaut yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam dan keselamatan komunitas pesisir. Sosok ini memiliki pengetahuan mendalam tentang laut, cuaca, serta cara bertahan hidup di perairan luas, menjadikannya bagian penting dari tradisi maritim Nusantara. Terinspirasi dari filosofi ini, karya busana dikembangkan melalui konsep Frangipani yang terdiri dari sepuluh tahapan. Proses ini mencakup penelitian, analisis estetika, visualisasi, serta penciptaan desain dengan pendekatan kapitalis humanis. Setiap tahapan bertujuan menghadirkan koleksi yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga makna mendalam tentang budaya dan sejarah maritim. Koleksi yang dihasilkan terdiri dari tiga kategori utama: *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*. Setiap rancangan mengadopsi pendekatan metafora dengan gaya edgy, menghadirkan interpretasi modern dari semangat pelayaran dan keberanian para penjaga laut. Melalui eksplorasi desain yang inovatif, karya ini diharapkan menjadi bentuk penghormatan terhadap warisan budaya Bugis-Makassar sekaligus memperkenalkannya dalam dunia fashion kontemporer.

Kata kunci : Menara Pinisi, *Fashion*, *metafora*, *Edgy Style*

Abstract

Pajaga Tasi Nusantara: The Metaphor of Pinisi Tower in Edgy Futuristic Fashion at UD Charisma Bali

The Pinisi Tower in Makassar is an iconic landmark inspired by the traditional Bugis-Makassar boat, *pinisi*, symbolizing the glory of Indonesia's maritime exploration and trade. As a cultural emblem, the Pinisi Tower represents the spirit of exploration and the resilience of coastal communities. The concept of *Pajaga Tasi Nusantara*, meaning "Guardian of the Sea," portrays sailors as figures responsible for maintaining the balance of nature and ensuring the safety of coastal communities. These individuals possess deep knowledge of the sea, weather, and survival in vast waters, making them an integral part of the Nusantara maritime tradition. Inspired by this philosophy, the fashion collection was developed through the Frangipani concept, consisting of ten stages. This process includes research, aesthetic analysis, visualization, and design creation with a humanist capitalist approach. Each stage aims to present a collection that not only holds aesthetic value but also carries a profound meaning related to maritime culture and history. The resulting collection consists of three main categories: *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, and *haute couture*. Each design adopts a metaphorical approach with an edgy style, offering a modern interpretation of the spirit of sailing and the bravery of sea guardians. Through innovative design exploration, this work is intended as a tribute to the cultural heritage of the Bugis-Makassar people while introducing it to the contemporary fashion world.

Keywords : *pinisi tower, fashion, metaphor, edgy style*

Proses Review (1 – 15 Agustus 2025) Dinyatakan Lolos : (22 Agustus 2025)

PENDAHULUAN

Studi Independen adalah program yang wajib diselesaikan oleh mahasiswa Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, di luar kampus ISI Denpasar. Program ini dilakukan dengan terlibat langsung dalam proses di instansi atau lembaga tujuan, di bawah bimbingan dua dosen dari jurusan serta satu pembimbing dari mitra yang ditunjuk oleh jurusan atau bagian terkait. Mahasiswa mengikuti program independen dengan mitra terkait yang telah bekerjasama dengan program studi Desain Mode, yaitu Ali Charisma. Ali Charisma adalah salah satu perusahaan fashion yang berbasis di Bali, perusahaan ini berfokus pada busana ready to wear dan *haute couture* dengan teknik *zero waste* dimana artinya adalah beberapa busana direalisasikan tanpa membuat pola terlebih dahulu.

Penulis memilih Menara pinisi sebagai ide pemantik untuk karya busana Tugas akhir yang akan di wujudkan ke dalam tiga karya busana yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*, mengangkat ide pemantik. Menara pinisi sebagai sumber inspirasi untuk membuat sebuah karya bisa menjadi Langkah yang unik dan bermakna karena beberapa alasan yaitu, desain yang unik dan berkarakter, elemen Menara pinisi bisa di realisasikan atau diterjemahkan ke dalam bentuk karya fashion melalui siluet, struktur dan filosofi dari Menara pinisi, dan Menara pinisi memiliki kearifan lokal dan budaya maritim. Menara pinisi yang terinspirasi dari kapal tradisional pinisi yang berasal dari budaya Bugis-Makassar dengan mengangkat konsep ini sebagai ide pemantik berharap menjadi bentuk penghormatan terhadap warisan budaya maritim Nusantara yang kaya, hal ini juga dapat memperkenalkan keindahan budaya Indonesia ke khayalak dunia. Judul dari karya ini yaitu ‘Pajaga Tasi Nusantara: *The pinisi chronicles in fashion. Fashion,*

judul ini memiliki makna mendalam yang menggabungkan semangat maritim Nusantara dengan keindahan budaya Pinisi yang dihidupkan kembali dalam karya *fashion*. Pajaga Tasi Nusantara" dalam bahasa Bugis dapat diartikan sebagai "Penjaga Laut" atau "Pengawal Laut". Kata "Pajaga" berarti penjaga atau pelindung, sementara "Tasi" merujuk pada laut. Dengan demikian, Pajaga Tasi menggambarkan sosok yang memiliki tugas atau tanggung jawab untuk menjaga atau melindungi laut. Ini bisa merujuk pada seorang pelaut atau nahkoda yang tidak hanya mengarungi samudra, tetapi juga menjaga keharmonisan dan kelestarian laut sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat pesisir.

Dalam konteks budaya Bugis, yang dikenal sebagai bangsa pelaut yang kuat dan tangguh, Pajaga Tasi juga bisa berarti seseorang yang memiliki kedekatan spiritual dan kultural dengan laut. Laut bukan hanya tempat mencari nafkah, tetapi juga dianggap sebagai entitas yang perlu dihormati dan dijaga. Oleh karena itu, Pajaga Tasi bisa menjadi simbol figur yang bijaksana, penuh keberanian, dan memiliki tanggung jawab besar terhadap alam dan komunitasnya. Pajaga Tasi dapat melambangkan figur pelaut yang memiliki pengetahuan mendalam tentang perairan, cuaca, dan cara bertahan hidup di laut, serta memiliki peran penting dalam memastikan keselamatan dan kesejahteraan komunitas pesisir. Sosok ini mungkin juga dihormati sebagai pelindung yang menjaga keseimbangan alam dan memimpin perjalanan di atas laut dengan hati-hati dan penuh rasa hormat terhadap alam



Gambar 1. Menara Pinisi
(Sumber: Hendro Kurnianto, Yeptadian Sari, 2016)

METODE PENCIPTAAN

Dalam penggarapan Karya Tugas Akhir penulis menerapkan 8 dari sepuluh tahapan FRANGIPANI. Sepuluh tahapan tersebut, yakni

1. *Finding the brief idea based on identity* (Menemukan ide pemantik berdasarkan identitas adalah proses yang memunculkan gagasan kreatif, terutama dari akumulasi pengalaman bawah sadar yang telah tertanam dalam genetik, serta dari pengetahuan dan wawasan yang tersimpan dalam persepsi pribadi. (Cora, 2016: 207 dalam Yuni Diantari, 2018).
2. *Researching and sourcing of art fashion* (riset dan sumber seni fashion) Tahap riset ini berfokus pada berbagai sumber yang berakar dari budaya Bali. Pada tahap kedua, diperlukan sudut pandang baru yang melihat bahwa melalui fashion global dan pakaian tradisional masyarakat, desainer dapat mengekspresikan identitas budaya. (Cora, 2016: 207).

Tabel.1

No	Keyword	Implementasi
1	Cocoro yolo	Pada keyword cocoro yolo Cocoro yolo dituangkan ke dalam bentuk siluet di presentasikan dengan siluet bentuk

		segitiga melengkung mengerucut
2	Tanah	Tanah di presentasikan dengan menggunakan bahan kain yang memiliki texture timbul atau serat yang kasar, yang memberikan kesan kasar seperti tanah dan tanah di presentasikan dengan warna earth tone yaitu warna cream dan coklat
3	Struktur bangunan	Struktur bangunan di presentasikan dengan melalui siluet busana yang menonjolkan kekokohan dan kekuatan, dengan menambahkan cuttingan yang beragam dan tegas, menciptakan kesan dinamis sekaligus solid
4	air	Air di presentasikan melalui penggunaan bahan bahan alami seperti katun linen, yang mencerminkan sifat air sebagai symbol keberlanjutan, elemen ini juga di presentasikan ke dalam siluet melengkung menyerupai gelombang, air juga di presentasikan dengan menggunakan detail akrilik, ini menyerupai sifat air yang berkilaau memantulkan cahaya
5	futuristic	Futuristic di presentasikan dengan menggunakan siluet busana yang <i>oversize</i> , tegas dan memiliki cuttingan

		melengkung, fashion futuristic dengan menggunakan bahan-bahan alami perpaduan antara desain modern yang terinspirasi oleh masa depan dengan material ramah lingkungan yang ber sumber dari alam. pendekatan ini memadukan estetika futuristic dengan nilai keberlanjutan menonjolkan inovasi tanpa mengabaikan tanggung jawab lingkungan.
--	--	---

Sumber; Dwipayana, 2024

3. *Narrating of art fashion idea by 2d or 3d visualitation* (Proses menerjemahkan ide seni fashion ke dalam bentuk visual dua atau tiga dimensi menghasilkan sketsa desain sebagai output utama. Sketsa ini merupakan hasil dari riset dan pengembangan moodboard, yang berfungsi sebagai panduan visual. Moodboard sendiri adalah kumpulan gambar, seperti foto, kliping, atau sketsa, yang disusun oleh desainer untuk merangkum tren visual, suasana, warna, dan tema yang akan diwujudkan dalam karya desain. (fitinline, 2014)

Pada tahap ini, dilakukan analisis estetika dengan menuangkan dan mengembangkan ide utama ke dalam bentuk visual, seperti moodboard atau storyboard. Proses ini memerlukan observasi visual, baik secara langsung maupun tidak langsung. Moodboard dan storyboard kemudian berfungsi sebagai panduan bagi desainer dalam menciptakan karya mereka.

Sebagai alat pendukung dalam desain komunikasi visual, moodboard membantu menyusun ide-ide visual dan memperjelas konsep desain agar lebih terstruktur. Perannya sangat penting dalam tahap awal perancangan (preliminary design) dan menjadi bagian tak terpisahkan dari keseluruhan proses kreatif. (Fajar Bilangga, 1976).

Storyboard dapat meningkatkan kualitas hasil akhir serta mempermudah proses produksi dan pengeditan dalam pembuatan materi pembelajaran. (Rustamana et al., 2023)



Gambar 2. desain ready to wear
Sumber: Dwipayana, 2024



Gambar 3. Desain duluxe
Sumber: Dwipayana, 2024



Gambar 4. *semi couture*
Sumber: Dwipayana,2024

4. *Giving a soul-taksu to art fashion idea by making sample, dummy, and construction* (berikan jiwa-taksu pada ide seni fashion melalui contoh, sampel dan konstruksi pola).
5. *Interpreting of singularity art fashion will be showed in the final collection* (interpretasi keunikan seni fashion yang tertuang pada koleksi final). Keunikan budaya Bali dalam seni fashion tercermin pada tahap akhir pengembangan koleksi. (Cora, 2016:209 dalam Yuni Diantari, 2018).
6. *Promoting and making a unique art fashion* (promosi dan pembuatan senifashion yang unik). Tahap ini bertujuan menyiapkan alat pemasaran untuk produk fashion global dan pakaian dengan mempresentasikan karya melalui pagelaran busana fashion show. (Yuni Diantari,2018)
7. *Affirmation branding* (afirmasi merek). Tahap afirmasi merek dalam seni fashion berfungsi untuk memperkuat langkah sebelumnya. Setelah koleksi final selesai, produk fashion global dan pakaian memasuki tahap penegasan identitas merek dengan lebih mendalam,

menyesuaikan diri dengan respons pasar, dan memperkuat branding. (Cora, 2016: 210 dalam Yuni Diantari, 2018).



Gambar 5. logo
Sumber: Dwipayana.2024

8. *Navigating art fashion production by humanist capitalism method* (arahkan produksi seni fashion melalui metode kapitalis humanis), Ini adalah tahap produksi produk seni fashion yang berfokus pada peran sumber daya manusia sebagai produsen. Pendekatan kapitalis humanis digunakan sebagai landasan dalam proses produksi, baik untuk retail maupun skala besar (Cora, 2016: 210).

PROSES PERWUJUDAN

Koleksi dari karya ini yaitu "Pajaga Tasi Nusantara: *The pinisi chronicles in Fashion*, judul ini memiliki makna mendalam yang menggabungkan semangat maritim Nusantara dengan keindahan budaya Pinisi yang dihidupkan kembali dalam karya fashion. Pajaga Tasi Nusantara" dalam bahasa Bugis dapat diartikan sebagai "Penjaga Laut" atau "Pengawal Laut". Kata "Pajaga" berarti penjaga atau pelindung, sementara "Tasi" merujuk pada laut. Dengan demikian, Pajaga Tasi menggambarkan sosok yang memiliki tugas atau tanggung jawab untuk menjaga atau melindungi laut. Ini bisa merujuk pada seorang pelaut atau nahkoda yang tidak hanya mengarungi samudra, tetapi juga menjaga keharmonisan dan kelestarian laut sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat pesisir.

Kata kunci terpilih di interpretasikan dengan gaya ungkap metafora. Arsitektur

Menara Pinisi menjadi salah satu gaya bangunan yang memiliki nilai dan seni yang luar biasa. Bangunan ini mencerminkan harmonisasi antara arsitektur tradisional Nusantara yang kaya akan filosofi dengan arsitektur modern yang mengusung teknologi canggih. Kehadirannya menjadi bukti upaya pelestarian arsitektur Nusantara di era modern. Dengan menerapkan atau menggunakan budaya tradisional ke dalam bentuk bangunan modern hal ini merupakan salah satu cara untuk melestarikan budaya namun tetap mengikuti perkembangan zaman

Fokus utama dari proporsi adalah memastikan ukuran elemen mendukung tampilan yang harmonis dalam sebuah karya (Fortunata, 2021)

Cocoro Yolo dituangkan ke dalam bentuk fashion, dipresentasikan dengan siluet berbentuk segitiga melengkung yang mengerucut.

Tanah diwakili dalam karya ini dengan menggunakan bahan-bahan yang memiliki tekstur atau serat yang sedikit besar atau timbul.

Struktur bangunan diinterpretasikan melalui siluet busana yang menonjolkan kekokohan dan kekuatan, dengan tambahan detail cuttingan yang beragam dan tegas, menciptakan kesan dinamis sekaligus solid.

Air dipresentasikan melalui penggunaan bahan-bahan alami seperti katun dan linen, yang mencerminkan sifat air sebagai simbol keberlanjutan.

Futuristic terdapat siluet busana yang *oversize*, tegas, dan memiliki cuttingan melengkung mewakili elemen air ini.

WUJUD KARYA



Gambar 6. *ready to wear*
Sumber; Dwipayana, 2024



Gambar 7. *ready to wear*
Sumber: Dwipayana, 2024

Ready to wear terdiri dari sebuah jacket *Hodie* dan jacket *crop* dengan fit *oversize* dengan bawahan menggunakan celana pendek dengan detail kantong *cargo* pada bagian samping, bahan yang digunakan merupakan bahan linen dan katun, pada bagian jacket memiliki detail dengan menggunakan kain linen yang memiliki serat yang renggang, Tekstur ini berfungsi untuk menunjukkan bagaimana suatu objek akan terasa jika disentuh. (Tasim, 2022). Pada bagian kantong jacket terdapat detail *unfinish* dan pada lengan jacket menggunakan lengan jas agar memiliki *look* yang tegas, dan pada manset terdapat detail pengait besi.



Gambar 8. *Duluxe*
Sumber: Dwipayana, 2024



Gambar 9. *duluxe*
Sumber: Dwipayana, 2024

Busana *Ready to wear deluxe* busana ini terdiri dalam *tree piece* yaitu atasan dengan korset yang terdapat dua bukaan yaitu bagian belakang menggunakan resleting dan pada bagian depan menggunakan mata ayam dan tali ini digunakan agar dapat membentuk badan dan juga sebagai detail dan yang kedua ada jacket yang memiliki lengan menggelembung

dan detail kain *unfinish* pada bagian belakang dan pada bagian bawahan menggunakan celana Panjang dengan Teknik *cut and sew* celana yang memiliki banyak detail potongan



Gambar 10. *semi couture*
Sumber: Dwipayana, 2024



Gambar 11 *semi couture*
Sumber: Dwipayana, 2024

Busana *semi couture* busana ini terdiri dari *tree-pieces* busana yaitu atasan menggunakan korset dengan detail potongan yang cukup banyak, dan potongan ini juga berfungsi sebagai pembentuk badan agar terlihat slim, yang kedua terdapat mantel atau *coat* yang memiliki *fit oversize* dan menjuntai pada mantel ini terdapat detail akrilik dan payet *tears drop* pada bagian bawahan menggunakan rok yang memiliki ekor yang berbentuk segitiga. Metafora air juga terlihat pada fasad tower, yang Struktur ini terbentuk dari sirip-sirip segitiga berwarna putih yang tersusun secara horizontal, menghasilkan ritme visual yang harmonis serta menciptakan rongga di bagian bawahnya. (Kurnianto & Sari, 2020)

SIMPULAN

Menara Pinisi adalah simbol modern yang merepresentasikan identitas budaya Sulawesi Selatan, terinspirasi dari kapal tradisional Pinisi yang menjadi warisan budaya masyarakat Bugis-Makassar. Struktur ini menggabungkan elemen tradisional dengan arsitektur kontemporer, menciptakan bangunan yang tidak hanya estetis tetapi juga fungsional. Selain sebagai ikon budaya, Menara Pinisi juga menjadi pusat edukasi, wisata, dan kebanggaan

lokal, membuktikan bagaimana tradisi dapat beradaptasi dengan inovasi masa kini.

Inspirasi dari Menara Pinisi diimplementasikan dalam penciptaan karya tugas akhir yang melalui sepuluh tahapan, mulai dari eksplorasi ide hingga produksi dan pemasaran fashion. Proses desain berpegang pada lima kata kunci budaya yang mencerminkan semangat pelayaran, ketangguhan, serta elemen alam dan arsitektur. Konsep ini diwujudkan dalam desain fashion yang menggunakan bahan ramah lingkungan serta mengusung gaya edgy dengan palet warna netral seperti beige, krem, dan coklat. Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan inovasi dalam seni fashion, tetapi juga menekankan keberlanjutan dan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya.

Dalam karya *Pajaga Tasi Nusantara*, karakter desain diwujudkan melalui dominasi warna-warna alam atau *earth tone*, yang mencerminkan unsur pasir pantai dan tanah sebagai simbol keindahan pesisir. Selain itu, siluet desain mengadopsi bentuk tegas dan kokoh yang terinspirasi dari struktur Menara Pinisi, memberikan kesan kuat, berani, dan megah. Kombinasi elemen warna netral dengan potongan asimetris, bahan bertekstur seperti kulit atau suede, serta detail seperti *ripsleting* besar dan aksen sobekan, menciptakan tampilan yang edgy namun tetap harmonis dan sophisticated.

Melalui pendekatan ini, karya *Pajaga Tasi Nusantara* tidak hanya mengangkat nilai estetika, tetapi juga menghadirkan karakter yang kuat dan bermakna. Desain ini menjadi representasi perpaduan antara warisan budaya Nusantara dan inovasi fashion masa kini, menciptakan karya yang relevan secara global namun tetap berakar pada tradisi lokal. Dengan demikian, seni fashion tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat karunianya penulis dapat menyelesaikan artikel yang berjudul “Pajaga Tasi Nusantara: metafora Menara Pinisi dalam Busana Edgy Futuristic di UD Charisma Bali” dan terimakasih saya ucapkan kepada pihak Mitra UD Charisma Bali karena sudah membimbing dalam penyelesaian karya ini dalam keadaan sehat jasmani dan Rohani. Penulis menyadari artikel ini tidak luput dari kekurangan. Maka dari itu kritik dan saran yang membangun sangatlah di perlukan demi memperbaiki kekurangan ini dan sehingga artikel ini dapat bermanfaat bagi bidang Pendidikan

DAFTAR RUJUKAN

- fitinline, 2014. (2014). *Pentingnya Keberadaan Mood Board Fashion Untuk Para Desainer*.
<https://fitinline.com/article/read/mood-board--art-of-fashion/>
- Fortunata, A. (2021). *Prinsip HBR Dalam Pembuatan Koleksi Desain Busana*.
<https://smknegeri1tuntang.sch.id/pengumuman/prinsip-hbr-dalam-pembuatan-koleksi-desain-busana/>
- Kurnianto, H., & Sari, Y. (2020). Penerapan Arsitektur Metafora pada Bangunan Pendidikan Menara Pinisi Universitas Negeri Makassar. *Journal of Architectural Design and Development*, 1(1), 14.
<https://doi.org/10.37253/jad.v1i1.709>
- Rustamana, A., Agustin, N., Pisma, V. A., & Syams, A. W. A. (2023). PENGEMBANGAN DAN PEMANFAATAN MEDIA CETAK: STORYBOARD. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(4), Article 4.
<https://doi.org/10.572349/cendikia.v1i4.415>
- Tasim, C. (2022, December 24). Penting! Mengulas 7 Elemen Desain Grafis. *ToffeeDev*.
<https://toffeedev.com/blog/design/eleme-men-desain-grafis/>
- Ratna C. S., S.Sn., M.Si, (2016). FRANGIPANI, The Secret Step of Art Fashion .(Jogja-gallery-agustus-, 2022)
- Sari, Y. (2020). Penerapan arsitektur metafora pada bangunan pendidikan Menara Pinisi Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Arsitektur dan Desain*, 30(6). Local Startup Fest. (n.d.). Apa itu
- Ageng Tirtayasa (Vol 1 No 6 Tahun 2023 90-102) Toffeedev. (n.d.). Penting! Mengulas 7 elemen desain grafis. Toffeedev. Diakses pada 16 Januari 2025, dari <https://www.toffeedev.com/blog/eleme-n-desain-grafis>